

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sejak kecil Khairuddin memang terlihat berbeda dengan anak seusianya. Khairuddin yang hidup sebatang kara dan sempat menjadi pekerja kasar (budak) pada masa kecilnya tidak membuatnya patah semangat dalam belajar. Kemauannya yang keras, disiplin, dan berani merupakan karakter yang kelak akan menjadi pembaharuan Tunisia pada abad ke-19.

Kebiasaannya berkumpul dengan para politisi dan ahli hukum menjadi kelebihanannya. Selain itu, analisis yang kritis terhadap perubahan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadikannya sungguh-sungguh memahami apa yang dibutuhkan rakyat Tunisia pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Pada abad ke-18 merupakan kondisi yang kurang menguntungkan bagi Tunisia. Selain, masih di bawah kekuasaan kerajaan Turki Utsmani juga adanya semangat renaissance Eropa yang pada akhirnya mendorong terjadinya imperialisme dan kapitalisme di dunia.

Reformasi yang radikal pada awal kekuasaan Bey Ahmad Pasya tidak benar-benar diperhitungkan dengan matang. Reformasi yang begitu radikal itu membutuhkan dana yang sangat besar sehingga berakibat pada penekanan rakyat dengan tingginya pajak pertanian. Tingginya pajak membuat para petani enggan menanam lahan pertaniannya. Kekerasan pun diambil sebagai jalan pemaksaan untuk tunduk pada kewenangna atau kebijakan bey. Monopoli yang diberikan di awal kekuasaan Bey Ahmad Pasya semakin memperburuk sistem perekomonian dan kondisi sosial masyarakat. Campur tangan Prancis yang meraja rela membuat Khairuddin membatasi izin yang sebelumnya diberikan oleh bey ketika menjabat sebagai PM.

Pemikiran reformasinya di bidang politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan bersumber pada Eropa. Sistem politik yang dianut Eropa (orang-orang Barat) adalah demokrasi. Hukum yang hendak diambil adalah penggabungan antara syariat dengan undang-undang Eropa di mana terdapat sistem tebang pilih undang-undang Eropa ke dalam syariat. Sistem ekonomi pun sistem ekonomi kapitalisme akibat dari imperialisme Eropa, dan yang juga berpengaruh adalah sistem pendidikannya menjadi sistem pendidikan secular di mana terdapat pengaruh kebarat-baratan atau sekularisme dalam penerapan sistem pendidikan dan kurikulumnya.

Refomasi-reformasi yang dilakukan Khairuddin juga tidak sepenuhnya disetujui dan disambut baik oleh semua kalangan masyarakat. Refomasi-refomasi yang mengandung unsure kebarat-baratan ditolak oleh dan ditentang oleh kaum tradisional yang memegang teguh Islam secara murni. Refomasi ini juga mengganggu jalannya kepentingan dan kekuasaan bagi penguasa lokal karena bagi mereka yang merasa terancam dengan reformasi di empat bidang tersebut

Apapun paham-paham yang hadir ketika reformasi itu dilakukan Khairuddin, ada dua hal yang disimpulkan di sini, yaitu pertama pro rakyat yaitu berusaha untuk memberikan kemaslahatan rakyat Tunisia dan kedua kemajuan negara yaitu reformasi ini tidak lain hanyalah kebangkitan dari keterpurukan menuju kemajuan dan kemakmuran negara.

4.2 Rekomendasi

Pembahasan mengenai tokoh reformasi Islam Tunisia yaitu Khairuddin membutuhkan pembahasan yang luas dan mendalam. Banyak hal lain yang belum dijelaskan secara mendalam pada penulisan kali ini di antaranya mengenai kerajinan Magribi yang diangkat oleh Khairuddin dalam melakukan perbaikan ekonomi Tunisia dan keberadaan bangsa Italia di Tunisia.

Ada beberapa hal yang akan peneliti rekomendasikan bagi para peneliti dan penulis untuk memperkaya dan melengkapi pembahasan mengenai tokoh Khairuddin At-Tunisi di antaranya mengenai karya Kahiruddin yaitu *Aqwam al-Masalik fi Ma'rifati Ahwal al-Mamalik* dilihat dari segi isi dan metodologi yang digunakan dalam mengkaji pemikiran Khairuddin At-Tunisi.

